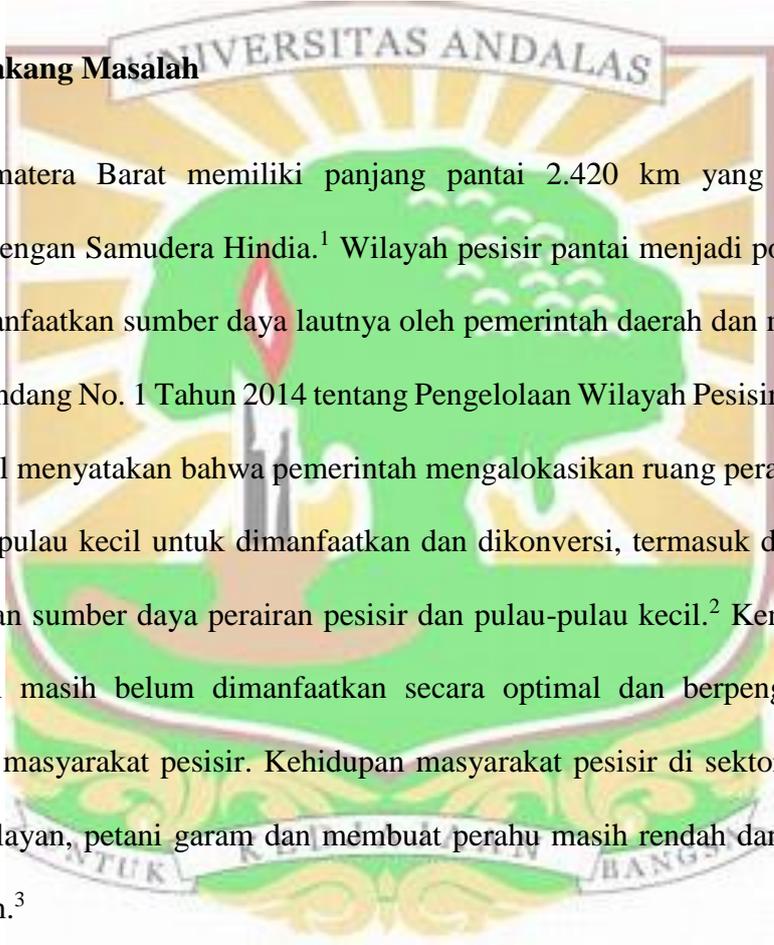


BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah



Sumatera Barat memiliki panjang pantai 2.420 km yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.¹ Wilayah pesisir pantai menjadi potensi besar untuk dimanfaatkan sumber daya lautnya oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Undang-Undang No. 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menyatakan bahwa pemerintah mengalokasikan ruang perairan pesisir dan pulau-pulau kecil untuk dimanfaatkan dan dikonversi, termasuk di dalamnya pemanfaatan sumber daya perairan pesisir dan pulau-pulau kecil.² Kenyataannya, potensi ini masih belum dimanfaatkan secara optimal dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir di sektor perikanan sebagai nelayan, petani garam dan membuat perahu masih rendah dan memunculkan kemiskinan.³

Kesejahteraan mereka dipengaruhi oleh dua hal, yaitu akses pada pemanfaatan sumberdaya dan pengelolaan sumberdaya. Selain itu, juga

¹ Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat, "Potensi Sektor Kelautan dan Perikanan", <https://dkp.sumbarprov.go.id/home/berita/2#:~:text=Dengan%20luas%20Zona%20Ekonomi%20Eksklusif,%2C%20penyu%20dan%20lain%20lain>, diakses pada 6 Juni 2024, pukul 14.00 WIB.

² Undang-Undang No. 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

³ Elni Sumiarti dan Yenida, "Identifikasi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Wilayah Pesisir Pantai Sumatera Barat", *Laporan Penelitian* dalam Seminar Nasional Administrasi Bisnis Vokasi Indonesia, 2015, hlm. 5

dipengaruhi oleh hasil dari pemenuhan kebutuhan hidup yang terkadang tidak menentu dan menggantungkan perekonomiannya pada hasil melaut. Sehingga mereka tidak memiliki alternatif pekerjaan lain selain mencari ikan di laut yang bersifat musiman serta keterbatasan alat tangkap seperti bagan dan perahu.⁴

Salah satu jalan keluar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir adalah dengan pengembangan wisata bahari. Akan tetapi, hadirnya wisata ini belum mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Pada kasus Bali dan NTB sebagai salah satu wisata bahari potensial tetapi memiliki Nilai Tukar Nelayan (NTN) sangat rendah. Selain adanya keterbatasan nelayan, wilayah laut untuk menangkap ikan juga berkurang. Wilayah laut yang semakin berkurang karena adanya transportasi laut untuk wisata bahari yang digunakan seperti *banana boat* dan *jetsky*. Berdasarkan kondisi ini, sebagian masyarakat pesisir mulai memanfaatkan peluang wisata bahari ini sebagai lapangan pekerjaan baru seperti berdagang dan membuka penginapan.⁵

Salah satu wilayah pesisir pantai barat di Sumatera Barat yang dikenal sebagai desa nelayan dan wisata adalah Nagari Painan Selatan yang terletak di Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tahun 2013 penduduk Kecamatan IV Jurai berjumlah 44.823 jiwa dan tahun 2021 berjumlah 52.060 jiwa.⁶ Sebagian kecil penduduknya bekerja sebagai nelayan. Para nelayan di nagari ini

⁴ Arif Satria, *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*, (Bogor: IPB Press, 2009), hlm. 49.

⁵ *Ibid*, hlm 53.

⁶ Badan Pusat Statistik, "Data Penduduk Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013 dan 2021".

mengandalkan hasil tangkapan laut sebagai sumber mata pencaharian utama, dan mereka sering melaut di pagi hari untuk menangkap ikan, udang, dan berbagai hasil laut lainnya yang kemudian dijual di pasar seperti ikan teri asin.

Penduduk yang bekerja sebagai nelayan terdapat 488 nelayan pada tahun 2013 nelayan dan pada tahun 2021 terdapat 303 nelayan.⁷ Nelayan di Nagari Painan Selatan dibedakan menjadi nelayan pancing, nelayan bagan, nelayan ikan keramba dan buruh nelayan. Komoditi ikan di Nagari Painan Selatan adalah ikan teri asin dan ikan kerapu. Ikan teri asin diolah dengan memanfaatkan sinar matahari. Pengolahan ikan teri asin ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Kampung Carocok kawasan Muaro Painan Produksi ikan kerapu untuk diekspor ini sudah berjalan dari tahun 2015. Pendapatan petani tambak ikan kerapu setiap panen adalah dari Rp.1.200.000-Rp.2.000.000 per minggu. Budidaya ikan kerapu ini berada di Kampung Sungai Nipah. Pendapatan nelayan di Nagari Painan Selatan dekat kawasan wisata tidak menentu bahkan pendapatan hanya Rp.50.000 saja sekali melaut, jika cuaca dan angin yang kencang.⁸

Pada sisi lain, pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan mengembangkan wilayah Nagari Painan Selatan menjadi objek wisata bahari. Pada tahun 2020 terdapat 10 wisata bahari di Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu Pantai Carocok, Mandeh, Pantai Tri Sandano, Pulau Cingkuak, Pulau Kreta, Pantai Pasia Putih,

⁷ Badan Pusat Statistik, "Data Nelayan Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013 dan 2021", (Pesisir Selatan: Dinas Kelautan dan Perikanan 2013 dan 2021).

⁸ Wendri Satria Mardas, "Upaya Istri Nelayan dalam Membantu Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Nagari Painan Selatan Kab. Pesisir Selatan," *Skripsi*, (Batusangkar: Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, 2022), hlm. 5.

Pulau Cubadak, Pulau Pagang, Pulau Setan, dan Pulau Labuhan Sundai. Diantara sepuluh objek wisata bahari ini, terdapat dua objek wisata tersebut berada di Nagari Painan Selatan, yaitu Pantai Carocok dan Pulau Cingkuak.

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda hingga setelah kemerdekaan tahun 1980-an objek wisata masih termasuk ke dalam wisata alam karena keindahan alam pantai dan bukit kecil di Pulau Cingkuak. Pada tahun 1990-an berkembang menjadi wisata sejarah budaya yang sudah terdata oleh Direktorat Jenderal Pariwisata. Kemudian, Pantai Carocok dikembangkan sebagai wisata bahari sejak dilaksanakannya reklamasi pantai (penimbunan pantai) pada tahun 2013 oleh pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan penimbunan ini dilaksanakan dari muara sungai, melewati pesisir pantai Carocok hingga ke Masjid Terapung Samudera Ilahi saat ini.⁹ Produk wisata pada pantai Carocok Painan antara lain berbagai atraksi, fasilitas dan pelayanan. fasilitas untuk wisatawan adalah kios-kios tenda untuk pedagang untuk wisatawan. Atraksi untuk menarik wisatawan berupa wahana permainan air seperti *banana boat*, *donat boat*, *flying boat*, *jetski* dan *snorkeling*. Selain itu, ada transportasi kapal motor untuk menyebrang ke Pulau Cingkuak.¹⁰

Pulau Cingkuak yang terletak di Teluk Painan yang sebelah barat berbatasan dengan *Pulau Cimangki Gadang* dan *Cimangki Ketek*, sebelah timur dan utara

⁹Yusril Budidarma, Reklamasi Pantai Carocok di Mulai, <https://berita.pesisirselatankab.go.id/berita/detail/reklamasi-pantai-carocok-dimulai>, diakses pada 21 Februari 2024, pukul 08.36 WIB.

¹⁰Yofina Mulyati dan Miko Afrinata, "Analisis Pengaruh Strategi Bauran Pemasaran terhadap Minat Berkunjung Kembali pada Destinasi Wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan", *Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Manajemen Bisnis* Vol. 6 No.2, 2022, hlm. 197.

berbatasan dengan *Pulau Kareta* dan Pulau Sumatera, dan sebelah selatan berbatasan dengan *Pulau Aua Gadang*, *Pulau Aua Ketek* dan Samudera Hindia.¹¹ Kawasan Pulau Cingkuak dimanfaatkan sebagai wisata bahari yang memiliki nilai historis. Sejarahnya, Pulau Cingkuak pernah dikuasai oleh Belanda dan menjadi saksi awal VOC di Sumatera Barat. Pulau ini berperan sebagai kantor dagang (loji) untuk pembelian lada dari Pesisir Selatan dan dekat dengan pertambangan emas di Salido. Selain itu, juga dibangun benteng yang bernama Benteng Portugis yang didirikan pada tahun 1667 pada masa pemerintahan VOC.¹²

Selain wisata bahari, terdapat juga wisata religi yang melengkapi wisata bahari di Nagari Painan Selatan. Pada 5 Februari tahun 2021 Bupati Pesisir Selatan Hendrajoni periode 2016-2021 meresmikan masjid terapung sebagai ikon wisata baru.¹³ Masjid Terapung ini diberi nama Masjid Terapung Samudera Ilahi yang menambah kesan bahwa selain wisata bahari juga ada wisata religi di Nagari Painan Selatan. Masjid ini langsung menghadap ke laut lepas dan dikelilinginya terdapat pulau-pulau kecil. Masjid ini memiliki luas lahan 1.796 m² serta memiliki menara

¹¹Musfiratul Aini Ikhsan, "Lingkungan Pulau Cingkuak", *Laporan Penelitian Kuliah Lapangan Budaya Maritim*, (Padang: Departemen Ilmu Sejarah, Universitas Andalas, 2023), hlm. 12.

¹² Sri Sugiharta, "Sumatera Silang Budaya", (Batusangkar: BPCB Sumbar, 2021), hlm 103-105.

¹³ Novitri Selvia, "Wisata Rligi, Masjid Terapung Samudera Ilahi Pantai Carocok Painan", <https://padek.jawapos.com/pariwisata/2363744161/wisata-religi-masjid-terapung-samudera-ilahi-pantai-carocok-painan>, diakses pada 16 Juni 2021, pukul 11.40 WIB.

kembar dengan tinggi 32 m dan dapat menampung 300 jamaah. Kehadiran masjid ini menjadi pelengkap keindahan sekaligus fasilitas di kawasan Pantai Carocok.¹⁴

Salah satu dampak dari pengembangan pariwisata bahari salah satunya ialah saat dijadikannya Painan sebagai tuan rumah *Tour de Singkarak* pada tahun 2015 di Pantai Carocok dan acara-acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan.¹⁵ Selain itu, Wisata Bahari juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat pesisir dengan membuka penginapan dan berdagang. Tercatat sudah ada delapan tempat penginapan pada tahun 2021 di sepanjang pesisir pantai Nagari Painan Selatan.¹⁶

Kehidupan masyarakat pesisir yang cenderung mulai berubah sejak hadirnya wisata bahari dan religi yang dikelola oleh pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelumnya, masyarakat pesisir yang bekerja di sektor perikanan yang bergantung pada sumber daya laut dan memiliki pendapatan yang tidak menentu tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Hadirnya wisata bahari ini membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat pesisir pantai selain di sektor perikanan. Banyak dari mereka yang berdagang dan juga membuka usaha penginapan seperti

¹⁴ Wempi Hardi, *Menengok Kemegahan Masjid Terapung Painan dan Rute Perjalanannya*, [Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan - Masjid Terapung Samudera Ilahi Menambah Indah Pantai Carocok Painan \(pesisirselatankab.go.id\)](https://www.pesisirselatankab.go.id), diakses pada 9 Januari 2024, pukul 16.00 WIB.

¹⁵ Danung Arifin, *Tour de Singkarak Resmi Dibuka*, <https://www.beritasatu.com/news/311564/tour-de-singkarak-2015-resmi-dibuka>, diakses pada 18 Februari 2024, pukul 15.08 WIB.

¹⁶ Badan Pusat Statistik, "Data Penginapan Kecamatan IV Jurai Tahun 2020", (Painan: BPS, 2022).

homestay dan hotel yang disugahi pemandangan pantai. Perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Nagari Painan Selatan selama pengembangan wisata bahari inilah yang menjadi fokus penelitian, maka penelitian ini diberi judul “Dampak Wisata Bahari terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Nagari Painan Selatan Tahun 2013-2021”.



Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya, yaitu.:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Nagari Painan Selatan sebelum berkembangnya wisata bahari tahun 2013?
2. Mengapa pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan mengembangkan tiga objek wisata bahari di Nagari Painan Selatan?
3. Bagaimana perubahan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Nagari Painan Selatan sesudah pengembangan wisata bahari tersebut?

Batasan masalah pada penelitian ini ada dua, yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial dalam penelitian ini adalah di Nagari Painan Selatan di Kabupaten Pesisir Selatan. Nagari ini memiliki luas wilayah 28,56 km dengan ketinggian 5 meter permukaan laut. Nagari ini berbatasan sebelah utara dengan Nagari Salido, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari IV Koto Hilia dan Batang Kapas, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Painan Timur, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.¹⁷

Batasan temporal diambil dari tahun 2013 karena mulai dilaksanakannya reklamasi pantai di sepanjang bibir pantai dari muara sungai di Kabupaten Pesisir Selatan, melewati Pantai Carocok hingga ke masjid Samudera Ilahi saat ini. Batasan akhirnya ialah tahun 2021 yang mana Masjid Terapung Samudera Ilahi diresmikan

¹⁷Wali Nagari Painan Selatan,
<https://painanselatanpainan.pesisirselatankab.go.id/index.php/artikel/2023/9/2/profil-wilayah-nagari>, diakses pada 13 Maret 2024, pukul 17.45 WIB.

oleh Hendrajoni Bupati Pesisir Selatan. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan wisatawan terhadap wisata bahari dan membuka peluang ekonomi untuk masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Sebelumnya, kondisi sosial-ekonomi masyarakat di sektor perikanan yang mana pendapatannya tidak menentu dan dalam menangkap ikan masih menggunakan cara yang tradisional. Setelah adanya reklamasi pantai oleh pemerintah daerah Pesisir Selatan, wisata bahari mulai diminati dan ramai dikunjungi oleh wisatawan, sehingga masyarakat setempat tidak jarang dari mereka juga bekerja sebagai pedagang, jasa transportasi air dan membuka penginapan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Laut beserta isinya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat pesisir, terutama nelayan di Nagari Painan Selatan. Laut yang memiliki keindahan dimanfaatkan oleh pemerintah untuk wisata bahari. Hadirnya wisata ini tentunya berdampak pada kehidupan sosial-ekonomi dari nelayan ke pedagang seperti yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan kehidupan masyarakat Nagari Painan Selatan sebelum hadirnya wisata bahari tahun 2013.
2. Mengetahui pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan mengembangkan tiga objek wisata bahari di Nagari Painan Selatan.
3. Mengkaji Perubahan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Nagari Painan Selatan sesudah pengembangan wisata bahari tersebut.

Manfaat dari penulisan ini adalah memberikan sumbangan dalam ilmu sejarah khususnya pada bidang sejarah sosial-ekonomi dan maritim untuk melihat perubahan masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan dan pedagang di Nagari Painan Selatan Kabupaten Pesisir Selatan.

Tinjauan Pustaka

Penulisan dalam penelitian membutuhkan hasil karya penelitian penulis lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal yang dapat menjadi pedoman dalam penulisan ini ialah buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber lain termasuk wawancara. Beberapa kajian yang dapat mendukung penulisan ini, yaitu:

Buku tentang maritim lainnya adalah karya dari Arif Satria yang berjudul “Pesisir dan Laut untuk Rakyat” yang mengkaji tentang kehidupan masyarakat pesisir yang jauh dari kata berkecukupan. Pada Buku ini dijelaskan bahwa, masyarakat pesisir di Indonesia hidup dalam kemiskinan dan kesejahteraan hidup juga rendah. Peran pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dan tata kelola laut sangat dibutuhkan untuk terciptanya kesetaraan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Buku ini difokuskan pada kajian sosial dan politik yang dihadapi masyarakat pesisir dan pemerintah. Selain itu, Buku ini juga membahas tentang isu-isu seperti pemanasan global dan masa depan Laut Indonesia.¹⁸

Buku lainnya dari Arif Satria adalah “Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir” mengkaji tentang sosiologis masyarakat pesisir dari karakteristik, struktur

¹⁸ Arif Satria, *Pesisir dan Laut untuk Rakyat* (Bogor: IPB Press, 2009).

sosial, dinamika teknologi, konflik, kemiskinan dan pengelolaan sumber daya perikanan. Buku ini diambil dari studi kasus perikanan di Indonesia selama di lapangan dan teori-teori sosiologi juga dikaitkan dalam studi kasus tersebut. Buku ini tidak mengkaji dari sudut pandang sejarah.¹⁹

Artikel yang dimuat dalam jurnal oleh Sinta Rahayu, Jayusman dan Romadi yang berjudul “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sirnobojo Kabupaten Pacitan Tahun 1998-2014” membahas tentang dinamika sosial-ekonomi nelayan yang dipengaruhi oleh program pemerintah. Pemerintah memiliki tujuan agar masyarakat tidak lagi merasakan ketimpangan sosial. Pacitan yang awalnya mengalami keterpurukan ekonomi pada tahun 1998 mulai berubah sejak pemerintah mengembangkan program seperti PEMP, Minapolitan dan PDPT. Jurnal ini tefokus pada program pemerintah dan pengelolaan di bidang perikanan oleh masyarakat nelayan. Pengelolaan perikanan dapat dilihat dari jumlah perahu dan produksi ikan. Selain itu ada struktur sosial antara tengkulak dan nelayan dalam pemasaran.

Buku tentang maritim yang ditulis oleh Gusti Asnan yang berjudul “Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera” mengkaji tentang dunia maritim dan kondisi Pantai Barat Sumatera pada masa kolonial. Baik kondisi topografi, demografi, hingga kehidupan sosial-ekonomi masyarakat masa itu. Pada buku ini, dijelaskan bahwa orang-orang yang tinggal di pesisir Pantai Barat Sumatera suka berlayar dan berdagang hingga pada masa kolonial sumber daya laut juga dimanfaatkan sebagai

¹⁹ Arif Satria, *Pengantar Sosiolog Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

komoditi ekspor dan impor. Selain itu, ada juga mengkaji tentang perkembangan transportasi laut dan pelabuhan. Buku ini berfokus pada dunia maritim dan bahari serta keterlibatan pemerintahan kolonial dalam berdagang di Pantai Barat Sumatera.²⁰

Buku Sumatera Silang Budaya oleh Sri Sugiharta ada hasil penelitian tentang Pulau Cingkuak oleh Syofiardi Bachyul Jb yang berjudul “Sedikit Mendalami Sejarah Benteng Pulau Cingkuak”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Pulau Cingkuak sebagai saksi awal datangnya VOC di Sumatera Barat. Selain itu, juga membahas tentang perdebatan penamaan benteng Portugis di Pulau Cingkuak, detail perkembangan VOC dan fungsi bangunan. Buku ini memfokuskan pada politik dan militer di Sumatera Barat terutama di Pulau Cingkuak.²¹

Skripsi mengenai nelayan di Nagari Painan yang ditulis oleh Azmi Fitrissia yang berjudul “Nelayan Kanagarian Painan: Studi Sejarah Sosial Ekonomi 1970-1995” meneliti tentang perkembangan kehidupan sosial masyarakat nelayan Kanagarian Painan Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan dari sudut pandang historis. Buku ini mencakup kondisi nelayan sebelum dan sesudah tahun 1970. Perubahan sebelum dan sesudah tahun 1970 dapat dilihat dari perkembangan alat tangkap,

²⁰ Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

²¹ Sri Sugiharta, *Sumatera Silang Budaya*, (Batusangkar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, 2021).

pemasaran ikan, hasil produksi dan pemerintah. Jadi, perubahan dalam kehidupan nelayan pada tahun tersebut dipengaruhi oleh modernisasi.²²

Skripsi lainnya tentang nelayan ialah “Upaya Istri Nelayan dalam Membantu Pemenuhan Ekonomi Keluarga di Nagari Painan Selatan Kab. Pesisir Selatan” oleh Wendri Satria Mardas. Skripsi ini mengkaji tentang peran istri nelayan di Nagari Painan Selatan dengan mengolah ikan basah menjadi ikan kering dan berdagang. Hal ini dilakukan oleh istri nelayan semata hanya untuk membantu suami dalam bekerja dan juga untuk mencukupi kebutuhan hidup yang serba mahal pada saat sekarang ini, dimana pendapatan suami sebagai nelayan tentu tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga rumah tangga nelayan. Skripsi ini tidak melihat dari sudut pandang historis dan hanya berfokus pada kehidupan keluarga nelayan dari sudut pandang ekonomi.²³

Daswirman dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Suatu Studi tentang Kondisi Masyarakat Nelayan di Desa Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan” mengkaji tentang aktivitas masyarakat nelayan di Desa Sago. Aktivitasnya berupa sarana dalam penangkapan ikan, kondisi pendidikan dan sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Sago tergolong rendah yang dilihat dari pendapatan, kondisi rumah dan kebutuhan setiap bulannya. Hal ini dipengaruhi oleh peralatan penangkapan ikan yang masih tradisional dan

²² Azmi Fitrisia, “Nelayan Kenagarian Painan: Studi Sejarah Sosial-Ekonomi 1970-1995”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Andalas, 1996).

²³ Wendri Satria Mardas, “Upaya Istri Nelayan dalam Membantu Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Nagari Painan Selatan Kab. Pesisir Selatan,” *Skripsi*, (Batusangkar: Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, 2022).

sederhana. Selain itu, masyarakat nelayan juga menjual hasil tangkapnya kepada tengkulak. Hasil penelitian ini berfokus pada aktivitas masyarakat nelayan yang dilihat dari segi sosial-ekonomi dan pendidikan.²⁴

Laporan penelitian oleh Azmi Fitrissia yang berjudul “Masyarakat Maritim Sumatera Barat: Sebuah Studi tentang Kekuasaan dan Perubahan Ekonomi” mengkaji tentang kehidupan masyarakat pesisir yang tidak lepas dari struktur kekuasaan. Struktur kekuasaan disini ialah struktur politik di daerah *rantau* dan *darek*. Selain itu, juga membahas tentang hasil alam yang diperdagangkan dan pedagang yang merantau untuk mengadu nasib. Buku ini menjelaskan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir di Sumatera Barat pada masa Kerajaan Islam hingga masa pemerintahan Kolonial Belanda. Perubahan ekonomi dari tahun ke tahun dilihat dari kekuasaan sebelum kemerdekaan Indonesia.²⁵

Skripsi lainnya yang memuat tentang kehidupan nelayan di kawasan pariwisata adalah Skripsi oleh Enjelika Putri yang berjudul “Kehidupan Nelayan di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 1990-2019”. Skripsi ini memfokuskan pada kelompok nelayan di Nagari Mandeh dan terdapat perubahan sosial-ekonomi melalui berkembangnya teknologi alat tangkap ikan. Kehidupan kelompok nelayan dilihat dari perkembangan alat dan

²⁴ Daswirman, “Suatu Studi tentang Kondisi Masyarakat Nelayan di Desa Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”, *Laporan Penelitian*, (Padang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1991).

²⁵ Azmi Fitrissia, *Masyarakat Maritim Sumatera Barat: Sebuah Studi tentang Kekuasaan dan Perubahan Ekonomi, Laporan Penelitian* (Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2006).

transportasi perikanan, pendidikan, gaya hidup, dan peran pemerintah. Selain itu, juga membahas tentang teknik menangkap ikan dari tradisional hingga modern..²⁶

Skripsi lainnya tentang kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir ialah dari Yolanda yang berjudul “Perubahan Transportasi Maritim dan Dampak Pariwisata terhadap Aktivitas Sosial-Ekonomi Masyarakat Nagari Mandeh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2010-2018”. Skripsi ini meneliti mengenai perubahan sosial ekonomi yang disebabkan oleh perubahan transportasi laut dan pariwisata. Perubahan dari sampan, kapal dan bagan berubah menjadi bot. Bot tersebut ada tiga yaitu Bot melaut, penyeberangan dan pariwisata. Perubahan ini tidak lepas dari pariwisata di Kawasan Mandeh tetapi tidak begitu besar perubahannya karena masyarakat masih berfokus pada menangkap ikan sebagai nelayan dan hanya beberapa dari mereka yang menjadi pedagang.²⁷

Artikel yang dimuat dalam Jurnal oleh Khairunnissa, Tridoyo Kusumastanto dan Achmad Fahrudin yang berjudul “Penilaian Ekonomi Wisata Pesisir Kawasan Carocok Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat”. Artikel ini membahas tentang penilaian ekonomi wisata pesisir kawasan Carocok Painan melalui analisis kualitas air, kesesuaian wisata, daya dukung ekologis, dan

²⁶ Enjelika Putri, “Kehidupan Nelayan di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 1990-2019”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, 2021).

²⁷ Yolanda, “Perubahan Transportasi Maritim dan Dampak Pariwisata terhadap Aktivitas Sosial-Ekonomi Masyarakat Nagari Mandeh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2010-2018”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 2020).

jumlah kunjungan kawasan Carrocok Painan. Artikel ini menggunakan metode kuantitatif dan tidak melihat dari sudut pandang sejarah tetapi berfokus pada ekonomi pariwisatanya.²⁸

Pariwisata dalam Bingkai: Memahami Sejarah, Budaya dan Perkembangan Terkini oleh Loso Judjianto dan kawan-kawan membahas tentang pengertian dan ruang lingkup pariwisata. Ruang lingkup dalam buku ini terbagi atas tiga bidang, yaitu bidang ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai prinsip pariwisata berkelanjutan yang mengacu pada praktik pariwisata yang ditinjau dari aspek ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Aspek-aspek ini termasuk pada upaya untuk melestarikan warisan alam dan budaya, mendukung ekonomi lokal dan mengurangi dampak negatif lingkungan. Buku ini juga membahas tentang sejarah pariwisata di dunia dan di Indonesia, tetapi tidak menulis objek wisata di Sumatera Barat terutama objek wisata di Kota Painan Kabupaten Pesisir Selatan.²⁹

Mengenal Pariwisata Sumatera Barat oleh Andarini Septika. Buku ini memuat tentang pariwisata alam, sejarah dan budaya di Sumatera Barat. Buku ini lebih berfokus pada potensi pariwisata yang dimiliki Provinsi Sumatera Barat dan juga kurang menjelaskan tentang pengelolaan dan sejarah pariwisata, tetapi buku ini tidak ada menguraikan tentang Pantai Carocok dan Pulau Cingkuak sebagai

²⁸ Khairunnisa, Tridoyo Kusumastanto, Fahrudin Achmad, "Penilaian Ekonomi Wisata Pesisir Kawasan Carocok Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol. 18 No. 1, 2017.

²⁹ Loso Judjianto, dkk, *Pariwisata dalam Bingkai Memahami Sejarah, Budaya dan Perkembangan Terkini*, (Medan: Yayasan Literasi Sains Indonesia, 2024).

objek wisata di Kabupaten Pesisir Selatan, hanya menulis objek wisata seperti Pulau Cubadak dan Mandeh.³⁰

Pengantar Wisata Bahari oleh Jussac M. Masjhoer menulis tentang negara kepulauan, pengertian wisata dan pariwisata, jenis pariwisata, ruang lingkup pariwisata dan sebagainya. Selain itu, buku ini juga menjabarkan aktivitas yang dilakukan pada wisata bahari. Buku ini lebih memfokuskan pada gambaran pengelolaan destinasi objek wisata bahari. Buku ini tidak menjelaskan tentang objek wisata di Indonesia terutama di Sumatera Barat³¹

Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia oleh Bungaran Antonius Simanjuntak. Buku ini menjelaskan tentang sejarah pariwisata di Indonesia dari masa pemerintahan Hindia-Belanda hingga setelah kemerdekaan. Buku ini lebih menekankan pada objek wisata di Provinsi Sumatera Utara berupa perkebunan dan museum tetapi buku ini kurang mendeskripsikan tentang masalah sosial-ekonomi terhadap pariwisata.³²

Kerangka Analisis

Penelitian ini termasuk dalam kategori sejarah sosial. Sejarah sosial merupakan suatu gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas. Selain itu, sejarah sosial juga memiliki

³⁰ Andarini Septika, *Mengenal Pariwisata Sumatera Barat*, (Banten: CV. Citra Unggul Laksana, 2022).

³¹ Jussac M. Masjhoer, *Pengantar Wisata Bahari*, (Yogyakarta: Khitah Publishing, 2019).

³² Bungaran Antonius Simanjuntak, Flores Tanjung dan Rosramadhana Nasution, *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2017).

kaitan dengan sejarah ekonomi. Sejarah sosial-ekonomi berkaitan dengan permasalahan ekonomi seperti kenaikan harga, ekspansi perdagangan dan sebagainya dalam struktur sosial masyarakat.³³ Kehidupan sosial masyarakat juga tidak lepas dari namanya perubahan sosial. Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan perilaku kelompok dalam masyarakat.³⁴

Daerah pesisir dikenal sebagai ekosistem perairan yang memiliki sumber daya yang kaya. Wilayah tersebut dimanfaatkan dan memberikan sumbangan yang berarti, baik bagi peningkatan taraf hidup masyarakat maupun sebagai penghasil devisa negara. Aktivitas ekonomi di daerah pesisir antara lain kegiatan perikanan, industri dan pariwisata.³⁵ Nagari Painan Selatan adalah salah satu desa atau nagari nelayan di Sumatera Barat dengan sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya bergantung pada hasil laut. Ketergantungan dan kurang optimalnya pemanfaatan potensi ini menyebabkan rendahnya kesejahteraan hidup mereka. Pemerintah mencoba membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan

³³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 33.

³⁴ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 293.

³⁵ Marhaeni Ria Siombo, *Hukum Perikanan Nasional dan Internasional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 130.

dikembangkannya wisata bahari di desa atau nagari tersebut. Desa nelayan adalah desa yang aktivitas ekonominya dominan bergantung pada sektor penangkapan.³⁶

Collins (2007) memberikan gambaran mengenai pariwisata bahari bahwa istilah tersebut merupakan bagian dari pariwisata berbasis alam (*nature-based tourism*). Wisata bahari adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang menuju lingkungan pesisir dan laut. Aktivitas wisata bahari yang dapat dilakukan di laut seperti berselancar, memancing, menyelam dan sebagainya.³⁷ Hal ini berlaku di Nagari Painan Selatan pada tahun 2013 mulai ada perubahan yang dialami masyarakat pesisir di Nagari Painan Selatan. Pantai Carocok dikembangkan sebagai objek wisata bahari setelah reklamasi pantai dan Pulau Cingkuak sebagai ikon wisata bahari dengan nilai historis. Kemudian, pada tahun 2021 diresmikannya Masjid Terapung Samudera Ilahi. Ketiga objek ini memiliki fasilitas rekreasi seperti di Pantai Carocok ada perahu motor untuk menyeberang ke Pulau Cingkuak, perahu karet dan jetski untuk olahraga dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif ataupun negatif. Dampak adalah suatu keadaan dimana terdapat korelasi atau hubungan sebab-akibat antara sesuatu yang mempengaruhi dengan sesuatu yang dipengaruhi. Dampak

³⁶ Jussac M. Masjhoer, *Pengantar Wisata Bahari*, (Yogyakarta; Khitah Publishing, 2019), hlm 33-34.

³⁷ Ilham Junaid, *Pariwisata Bahari: Konsep dan Studi Kasus*, (Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar, 2018), hlm.9

merupakan suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas, aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi. Dampak dapat bersifat biofisik dapat pula bersifat sosioekonomi dan budaya (Irwan, 2018). Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Menurut pendapat Waralah Rd Cristo, dampak adalah hasil dari suatu tindakan yang sedang dilakukan dan bisa bersifat positif atau negatif

Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Dalam menerbitkan suatu penelitian sejarah yang terstruktur diperlukan suatu metode. Louis Gottschalk memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Metode penelitian sejarah terdiri atas empat tahap, yaitu tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.³⁸

Langkah pertama adalah heuristik. Heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber yang dibutuhkan sesuai dengan objek penelitian. Pengumpulan sumber dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber berupa arsip pemerintah dan foto. Selain itu, penelitian ini sumber primer didukung dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang terlibat seperti

³⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 25.

pemerintahan nagari, nelayan, dan pelaku usaha di Nagari Painan Selatan. Wawancara dilakukan dengan sejarah lisan.³⁹

Langkah kedua adalah kritik sumber. Sumber-sumber yang sudah dikumpulkan akan dikritisi dengan dikelompokkan dan dicari kaitannya dengan sumber dan permasalahan yang diteliti. Kritik ada dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah mengkritik sumber dari bagian luarnya sedangkan kritik internal adalah mengkritik dari isinya. Kritik sumber eksternal pada sumber tertulis bisa dilihat dari segi fisik seperti cover dan gaya huruf sedangkan kritik internal bisa dilihat dari kesesuaian isi pembahasan. Apabila kritik intern dilakukan terhadap sumber sejarah lisan dapat ditempuh dengan perbandingan melalui wawancara simultan, yaitu perbandingan kesaksian sumber sejarah lisan dengan wawancara banyak sumber yang meliputi pelaku dan saksi sejarah.⁴⁰

Langkah ketiga ialah interpretasi dari sumber-sumber yang sudah dikritik. Interpretasi dalam sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta sejarah agar sumber kredibel. Pada dasarnya interpretasi ini diperlukannya bukti-bukti sejarah sebagai saksi

³⁹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2021), hlm 62

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 67-69.

realitas di masa lampau yang mampu memberi makna pada fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah.⁴¹

Langkah terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah menulis kajian sejarah berdasarkan fakta-fakta setelah mejalani tiga tahap sebelumnya. Historiografi merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi.⁴² Ruang lingkup historiografi, menulis kembali sejarah dan manfaat historiografi bagi suatu bangsa.⁴³

Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Dampak Wisata Bahari terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Nagari Painan Selatan Tahun 2013-2021” yang memiliki lima bab. Sistematika penulisan ini yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

⁴¹ A. Daliman, *Op.Cit*, hlm. 73.

⁴² *Ibid*, hlm. 89

⁴³ Aksilas Dasfordate, *Buku Ajar Historiografi*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 36.

Bab II membahas tentang kondisi Nagari Painan Selatan. Pada bab ini lokasi penelitian akan digambarkan secara geografis, sosial-ekonomis dan budaya sebelum tahun 2013 pengembangan wisata bahari.

Bab III membahas tentang perkembangan wisata bahari di Nagari Painan Selatan. Wisata bahari tersebut ialah Pantai Carocok, Pulau Cingkuak, dan Masjid Terapung Samudera Ilahi.

Bab IV berisikan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir sesudah dikembangkannya pariwisata bahari. Hal ini bisa dilihat dari awal perkembangannya tahun 2013 hingga tahun 2021 dan dampaknya untuk masyarakat pesisir.

Bab V berisi kesimpulan dari permasalahan bab-bab sebelumnya sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada perumusan masalah. Bab ini juga merupakan penutup dari hasil penelitian ini.

